

## **BAB I.**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang**

Jakarta, menempati urutan pertama sebagai kota dengan pertumbuhan terpesat di dunia dalam indeks *Emerging Cities Outlook* versi A.T. Kearney (Tempo Media Grup, 2014). Dengan semakin berkembangnya suatu kota menjadi kota modern maka akan semakin kuat juga pengaruh budaya luar sehingga tanpa di sadari budaya lokal pun akan mulai terlupakan. Hal tersebut didukung oleh PERDA DKI no 3 tahun 2005 yang menyatakan akibat dari pesatnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk serta terbatasnya lahan di Jakarta, menyebabkan beban tugas di sektor kebudayaan akan menjadi sangat kompleks dan dikhawatirkan lambat laun akan memusnahkan adat istiadat tradisional budaya warganya terutama masyarakat Betawi sebagai inti warga Jakarta.

Kesenian Betawi semakin sulit ditemui dari waktu ke waktu. Dari sekitar 35 kesenian asli Jakarta yang tercatat, hanya tinggal satu atau dua jenis kesenian saja yang muncul dan itupun sudah sangat jarang dinikmati. Anggota Komisi E DPRD DKI Jakarta Steven S.M. menyatakan “Fenomena yang paling mudah dilihat adalah semakin sedikitnya penampilan maupun pementasan kesenian Betawi, bahkan sekadar tayangan bentuk audio saja juga nyaris tidak ada. Ini tentu sangat memprihatinkan, dan membutuhkan perhatian dari semua pihak,” (Pohan, 2018). Sehingga diperlukan wadah yang dapat membantu untuk melestarikan kesenian Betawi itu sendiri terutama pada daerah Jakarta.

Berdasarkan PERDA DKI Jakarta no 4 tahun 2015 tentang pelestarian kebudayaan Betawi, dalam pasal 10 dan 11 menyatakan salah satu bentuk pelestarian kebudayaan betawi adalah dari unsur keseniannya. Pemerintah Daerah bersama-sama dengan masyarakat mempunyai kewajiban dalam pelestarian kesenian Betawi salah satu bentuknya adalah dengan memanfaatkan gedung kesenian sebagai upaya pelestarian kesenian Betawi.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupaya mempertahankan dan mengembangkan budaya Betawi dengan mengembangkan Kawasan Setu Babakan sebagai perkampungan Budaya Betawi (Yudhono, 2012). Pada tanggal 18 Agustus tahun 2000 perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pertama kali diresmikan oleh Bapak Sutiyoso yang merupakan gubernur pada saat itu melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 92 Tahun 2000. Setu Babakan terletak di Srengseng Sawah, Jakarta Selatan ini berfungsi sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi, yang berfungsi untuk menjaga dan membantu melestarikan warisan budaya asli Jakarta yaitu Betawi (Pratomo, 2017).

Berdasarkan PERDA DKI no 3 Tahun 2005, perkampungan Budaya Betawi adalah suatu kawasan di Jakarta dengan komunitas yang ditumbuhkembangkan budaya Betawi yang meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu kesenian, adat istiadat, folklor kesastraan dan kebahasaan, kesejarahan serta bangunan yang bercirikan kebetawian. Dimana pada Pasal 4 Ayat 1 dinyatakan perkampungan Betawi ini memiliki tujuan yaitu menata dan memanfaatkan potensi lingkungan fisik baik alami maupun buatan yang bernuansa Betawi antara lain pertunjukan kesenian.

Menurut Wakil Gubernur DKI Jakarta, Sandiaga S Uno nuansa kultur Betawi masih sangat kuat di wilayah Setu Babakan. Namun perlu lebih ditingkatkan lagi dan dilestarikan (Ariyanti, 2018). Perkampungan Budaya Betawi ini masih di rasa kurang optimal, seperti menurut Sekretaris Daerah (SEKDA) DKI Saefullah menilai kondisi fisik Setu Babakan masih memprihatinkan. Salah satu penyebabnya, menurut Saefullah, adalah karena kurangnya agenda acara hiburan di Setu Babakan (Irmasari, 2017). PBB Setu Babakan dirasa belum memiliki atraksi wisata yang benar-benar unik yang dapat dinikmati oleh seluruh keluarga. Dalam tesis yang ditulis oleh Paludi mengenai analisa terhadap kepuasan responden mengenai atraksi wisata di Setu Babakan, sekitar 47% responden menyatakan ragu-ragu dan tidak puas dengan keragaman acara atraksi budaya yang ditampilkan. Selain itu sekitar 80% responden masih berusia muda (dibawah 40 tahun), sehingga atraksi wisata dan acara-acara yang disajikan harus menarik

dan dikemas sesuai dengan selera anak muda agar mudah diterima namun tetap menggambarkan cirri khas budaya Betawi (Paludi, 2016).

Hal ini dapat diwujudkan dengan menyediakan fasilitas untuk mewadahi atraksi dan acara- acara kesenian, berupa gedung pertunjukan. Gedung pertunjukan yang berlokasi di perkampungan Betawi ini harus menampilkan citra tradisional Betawi dalam perancangannya sesuai dengan Pasal 8 Ayat 1 PERDA DKI no 3 Tahun 2005 yang menyatakan Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi diarahkan untuk menjaga kelestarian budaya Betawi, keserasian bangunan dan lingkungan yang mencerminkan ciri khas Budaya Betawi. Selain berfungsi sebagai pusat seni yang menampung kegiatan kesenian seperti seni tari, musik, teater, wayang dan kesenian lainnya, gedung ini juga menyediakan sarana edukasi pengembangan kesenian bagi masyarakat dan juga turis sekitar sehingga kesenian dan budaya Betawi di Setu babakan, Jakarta Selatan terjaga kelestariannya dan lebih berkembang.

### **1.2. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini membahas mengenai perancangan Gedung Pertunjukan seni tradisional di kawasan Setu Babakan, Jakarta Selatan.
2. Penelitian ditujukan untuk gedung yang secara khusus menampilkan seni pertunjukan. Pertunjukan yang ditampilkan dapat berupa seni pertunjukan tradisional Betawi maupun lainnya, seperti seni teater, tari, musik, dan lain – lain.
3. Penelitian dilakukan terhadap kapasitas, pembagian ruang, aktifitas yang terjadi, sirkulasi ruang, dan fasilitas yang dibutuhkan dalam merancang Gedung Pertunjukan dengan unsur Betawi.

### **1.3. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan beberapa rumusan masalah yaitu;

1. Apa saja kriteria yang dibutuhkan pada perancangan gedung pertunjukan dalam upaya melestarikan kesenian budaya Betawi?
2. Apa saja kriteria dan tipologi arsitektur bergaya Betawi?

3. Bagaimana merancang gedung pertunjukan yang memiliki unsur arsitektur bergaya Betawi?

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapatkan tujuan sebagai berikut;

1. Merancang gedung pertunjukan yang dapat memenuhi kebutuhan fasilitas pertunjukan seni yang baik dan juga menyediakan sarana edukasi sehingga kesenian Betawi terjaga kelestariannya dan lebih berkembang.
2. Mengetahui dan juga memperkenalkan kembali arsitektur bergaya Betawi.
3. Merancang gedung pertunjukan dengan baik dan juga bergaya arsitektur Betawi dengan tujuan untuk membantu pelestarian budaya Betawi di Setu Babakan .

#### **1.5. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data lapangan dengan melakukan penelitian mengenai kebutuhan ruang dan fasilitas apa saja yang diperlukan dalam merancang gedung pertunjukan kesenian pada kawasan Setu Babakan. Metode ini juga dilakukan dengan menganalisa beberapa Gedung Pertunjukan di Jakarta dan sekitarnya saat ini dengan perbandingan data preseden dan juga dasar teori arsitektur mengenai perancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional dengan unsur Betawi agar dapat menghasilkan perancangan gedung pertunjukan yang baik.

## 1.6 Alur Pikir

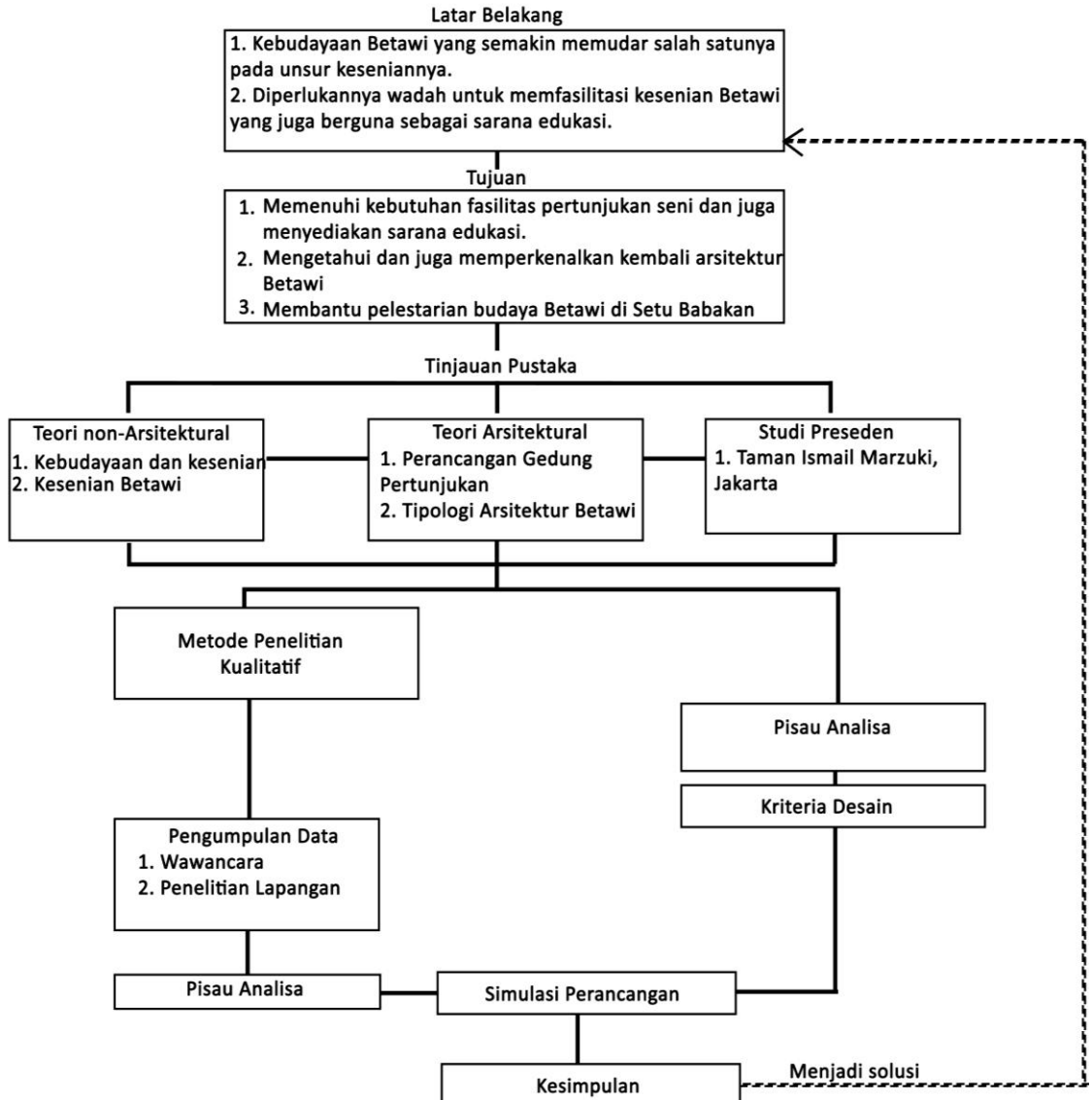


Diagram 1.1 Alur pikir